

## **MENGGALI KEARIFAN LOKAL DAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DUKUH PATIHAN TANJUNGREJO JEKULO KUDUS**

**Miftahulia Latifah<sup>1)</sup>, Yusuf Falaq<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus, [miftahulia@ms.iainkudus.ac.id](mailto:miftahulia@ms.iainkudus.ac.id).

<sup>2)</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus, [yusuffalaq@iainkudus.ac.id](mailto:yusuffalaq@iainkudus.ac.id).

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya masyarakat Dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus dalam menjaga kerukunan umat beragama serta menggali peran kearifan lokal dalam membentuk toleransi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Patihan telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. Berbagai upaya telah dilakukan, seperti penerapan sikap disiplin, komunikasi yang baik, dan saling mendengarkan. Kearifan lokal yang terwujud dalam tradisi-tradisi seperti Maulid, Bari'an, perayaan Lebaran, dan upacara pemakaman telah menjadi perekat sosial dan memperkuat nilai-nilai toleransi. Simpulan dari penelitian ini adalah kearifan lokal memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk toleransi umat beragama di Dukuh Patihan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kearifan lokal dalam membangun kerukunan umat beragama.

**Kata kunci:** kearifan lokal, toleransi, umat beragama, Dukuh Patihan.

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara demokratis yang mayoritas penduduknya beragama Islam bahkan menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbanyak di dunia. Meskipun begitu, Indonesia juga mengakui secara resmi agama-agama lain yaitu Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Indonesia sangat menjamin kebebasan beragama dimana setiap penduduknya berhak memilih dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Keyakinan tersebut harus berdasarkan kepada Tuhan yang Maha Esa dimana hal ini sesuai sila Pancasila yang pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa (Heru, 2022).

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai keberagaman diantaranya suku, ras,

etnis, bahasa, budaya, dan agama (Ninuk, 2020). Keberagaman ini menjadi kelebihan tersendiri bagi Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain karena keberagaman membuat Indonesia dapat mempelajari apa arti toleransi kepada sesama umat manusia terutama kepada yang memiliki perbedaan keyakinan serta menjaga kebersatuhan. Akan tetapi, keberagaman terutama keberagaman agama seringkali menjadi penyebab utama terjadinya berbagai konflik yang terkadang membuat toleransi beragama di Indonesia menjadi retak. Perbedaan keyakinan dan nilai-nilai seringkali memicu persepsi yang berbeda tentang suatu isu, sehingga mudah terjadi kesalahpahaman dan perselisihan. Tuntutan dan kepentingan masing-masing kelompok yang berbeda bisa saling bertentangan, sehingga memicu persaingan dan konflik.

Adanya pihak-pihak yang sengaja memprovokasi atau memanipulasi perbedaan untuk kepentingan tertentu juga bisa memicu konflik.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun toleransi antar umat beragama di Indonesia, karena kearifan lokal mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan orang yang berbeda, saling menghormati, dan bekerja sama. Kearifan lokal juga menciptakan ikatan sosial yang kuat antar anggota masyarakat, sehingga konflik lebih mudah diselesaikan secara musyawarah. Selain itu kearifan lokal menjadi pedoman hidup bagi masyarakat, sehingga mereka memiliki acuan yang jelas dalam berinteraksi dengan orang lain (Rinitami, 2018: 16).

Salah satu contohnya di dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus. Warga dukuh Patihan tidak hanya memeluk satu agama, melainkan berbagai agama, yakni: Islam, Kristen, Buddha, Katolik. Di dukuh Patihan ada sebuah makam kuno yang digabung antara agama muslim dan non muslim. Keberadaan makam dengan berbagai agama dalam satu kompleks menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi di masa lalu. Bukan hanya itu, warga dukuh Patihan sangat menjunjung tinggi toleransi, salah satu toleransi tersebut terlihat dalam pelaksanaan tradisi Barikan. Tradisi ini biasa dilaksanakan di punden dukuh patihan pada bulan suro. Dalam perlaksanaan tradisi Barian berbagai tokoh dari masing-masing agama secara bergantian membacakan do'a. Ketika ada warga yang meninggal meskipun berbeda agama mereka tetap melayat dan menghadiri acara pemakaman, serta mengikuti acara kirim do'a yang diadakan warga lintas agama. Bahkan di dukuh Patihan ada sebuah mushola yang secara sukarela, menyiarkan kematian warga lintas agama.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam setiap penelitian ilmiah pasti selalu ada suatu metode tertentu yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Pada penelitian ini berisi tentang penelitian yang mendeskripsikan dan menjelaskan tentang kearifan lokal dan toleransi umat beragama dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan maka kerangka kerja setiap penelitian harus mengacu pada metode yang relevan dengan objek yang diteliti. Berikut langkah-langkah metodenya:

### a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada metode heuristik yaitu pengumpulan data dan mencari sumber yang terkait dengan objek. Berdasarkan sumber yang ada pada penelitian dengan menggunakan sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan bapak Ahmad Rifa'i selaku imam Musholla Nurul Ibad, dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus. Sumber tulisan yang diperoleh dalam buku karangan dari Ahmad Syarif Yahya dengan judul "Ngaji Toleransi". Buku ini masih berkaitan dengan judul penelitian karena didalamnya mempunyai makna dan isi yang hampir serupa. Buku karangan Ahmad Syarif Yahya menjelaskan tentang kehidupan masyarakat desa Kaloran, sebuah desa kecil di kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Kehidupan bersama di Kaloran yang dihuni pemeluk Islam, Kristen, Katolik, dan Budha memancarkan kerukunan yang kuat. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi di lakukan secara langsung pada objek penelitian, misalnya pada pola hubungan sosial antar masyarakat dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus; Tempat ibadah (vihara, musholla, masjid); Makam kuno dan lain sebagainya. Dokumentasi dilakukan peneliti saat sedang melakukan observasi di makam

kuno dukuh Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus.

b. Verifikasi (Kritik)

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengadakan kritik pada sumber-sumber sejarah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kritik internal dan eksternal. Dalam kritik internal yakni proses menentukan keaslian sumber sejarah dengan melihat isi sumber. Dilihat dari latar belakang penulis sumber sejarah dan membandingkan isi sumber dengan sumber lain. Kritik eksternal yang penulis gunakan mencoba untuk menghubungkan buku-buku kajian toleransi dan kearifan lokal masyarakat.

c. Interpretasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah interpretasi data.

Interpretasi yaitu sebagai suatu usaha untuk memahami dan mencari keterhubungan antar fakta-fakta sejarah sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan resional.

Peneliti dalam hal ini melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang telah terkumpul untuk dirangkai dan di hubungkan menjadi bentuk yang logis, rasional dan objektif. Fakta ini kemudian disusun secara kronologis sehingga didapatkan suatu fakta yang realitas mengenai kearifan lokal dan toleransi umat beragama dukuh Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus.

d. Historiografi

Langkah terakhir yaitu historiografi. Historiografi adalah tahap akhir dalam metode sejarah, cara penulisan, pemaparan atau pelapor sejarah. Dari hasil penelitian yang telah di kumpulkan, di analisis, lalu dirangkai dengan bahasa ilmiah, komunikatif, efektif, kronologis, sistematis, objektif

dan logis yang terwujud dalam riset karya ilmiah dengan judul Menggali Kearifan Lokal dan Toleransi Masyarakat Dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukuh Patihan merupakan salah satu dukuh yang ada di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Warga dukuh Patihan terdiri dari 4 penganut agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Budha.

**Tabel 1.** Jumlah Sarana Peribadahan di Dukuh pelatihan Tanjung Jekulo Kudus.

No.	Tempat Peribadahan	Jumlah
1.	Masjid	1 buah
2.	Musolla	6 buah
3.	Gereja	2 buah
4.	Vihara	1 buah
5.	Punden	1 buah

(Sumber: Hasil Wawancara, 2024)

Agama yang mendominasi di dukuh Patihan adalah agama islam. Warga dukuh Patihan hidup rukun dan saling menghargai. Belum pernah ada konflik agama di dukuh Patihan, semua warga dalam berinteraksi lebih mengutamakan toleransi. Pemuka agama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan warga dukuh Patihan. Yakni dengan mengajarkan dan mengimplementasikan agama dengan baik, ikut terjun dalam kegiatan bersama misalnya kerja bakti tingkat RT, dan memberi contoh mau berinteraksi sosial lintas agama.

#### Upaya masyarakat dukuh Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus dalam menghindari konflik berbasis agama

Konflik antar umat beragama umumnya tidak murni disebabkan oleh faktor agama, tetapi oleh faktor politik, ekonomi atau lainnya yang kemudian dikaitkan dengan agama. Sedangkan yang terkait dengan persoalan agama terjadi karena munculnya sikap keagamaan secara radikal dan intoleran pada

sebagai kecil kelompok agama (Muhammad, 2018)

Adapun upaya yang dilakukan masyarakat dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus dalam menghindari konflik berbasis agama adalah sebagai berikut:

a. Penerapan Sikap Disiplin

Masyarakat dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus dapat menghindari konflik berbasis agama dengan menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan. Disiplin disini diartikan sebagai upaya atau tindakan memahami peraturan-peraturan yang ada dilingkungan masyarakat. Dengan penerapan sikap disiplin dapat mencegah konflik antar pemeluk agama di dukuh Patihan.

b. Menjalin komunikasi yang baik

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus menjalin komunikasi yang baik antar pemeluk agama. Suatu komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif. Suatu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari konflik adalah dengan menerapkan komunikasi yang efektif dalam kegiatan sehari-hari yang akhirnya dijadikan sebagai satu cara hidup yang bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Mendengarkan secara aktif

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus menerapkan kebiasaan bermusyawarah dan mendengarkan pendapat orang lain secara aktif. Mendengarkan secara aktif merupakan hal penting dalam mengelola dan mencegah konflik, tidak memotong pembicaraan ketika sedang berada dalam sebuah komunikasi akan menimbulkan hal positif pada kedua belah pihak. Selain menghasilkan komunikasi yang efektif, dengan mendengarkan secara aktif kita akan mendapatkan informasi yang benar sehingga tidak terjadi kesalah pahaman yang menyebabkan konflik.

**Strategi yang digunakan dalam menjaga kerukunan di lingkungan sosial masyarakat dukuh Patihan**

Toleransi antar umat beragama merupakan landasan dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Tanpa toleransi tidak mungkin ada kehidupan bersama yang rukun. Toleransi antar umat beragama merupakan penentu kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat dimana tercipta hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan maupun antar kelompok masyarakat (Wahyu, 2020)

Toleransi berperan dalam membentuk hubungan antar uamat beragama, khususnya toleransi sosial yang terwujud di antara warga dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus. Sikap toleransi yang berkembang diantara warga mendorong warga untuk saling menghormati, menghargai, dan dapat bekerja sama antar pemeluk agama yang berbeda karena adanya kesadaran akan peran masing-masing individu sebagai bagian dari masyarakat desa yang majemuk. Toleransi yang ada dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan dukuh Patihan secara gotong-royong baik itu kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan individu. Individu-individu yang berbeda agama ataupun status sosial masyarakat.

Strategi yang digunakan sebagai landasan dalam menjaga kerukunan dilingkungan sosial masyarakat dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus yaitu dengan melakukan strategi peringatan dini dan respon sistem serat menggunakan strategi tindakan membangun kepercayaan masyarakat dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus yang plural.

**Implikasi kearifan lokal dalam terbentuknya toleransi umat beragama dukuh Patihan**

Implikasi kearifan lokal dalam membangun toleransi beragama di dukuh

Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus dapat diketahui melalui beberapa contoh berikut:

a. Tradisi Maulid

Tradisi Maulid merupakan rangkaian upacara yang dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat dukuh Patihan biasa melaksanakan tradisi ini dengan melakukan pengajian di Musholla. Bentuk toleransi ditunjukkan melalui kontribusi warga agama lain dengan memberikan bantuan konsumsi untuk warga yang mengikuti pengajian.

b. Tradisi Bari'an

Bari'an secara ethimologi berasal dari bahasa arab Baro'a, yubarri'u, bara'atan atau Bari'an atau lebaran, bebasan atau bebas. Dalam hal ini yang dimaksud dengan bebas adalah bebas dari barbagai mara bahaaya dan wabah penyakit (Muhammad, 2023)

Sedangkan Bari'an secara terminologi adalah sebuah ritual tradisi jawa yang dilakukan suatu penduduk desa sebagai bentuk upaya melakukan tolak balak (menghindarkan berbagai mara bahaaya) seperti datangnya wabah penyakit (manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan), kekeringan, kelaparan, bencana alam (banjir, longsor dll) pada penduduk desa. Persepsi lain menjelaskan bahwa tradisi bari'an adalah tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat atau rezeki yang telah diberikan.

Tradisi ini biasa dilaksanakan di punden dukuh patihan pada bulan suro. Dalam perlaksanaan tradisi Barian berbagai tokoh dari masing-masing agama secara bergantian membacakan do'a.

c. Tradisi Lebaran (Hari Raya Idul Fitri)

Tradisi Hari Raya Idul Fitri di dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus dijadikan momentum saling

berbagi dan silaturahmi, bukan hanya di kalangan warga muslim, tetapi juga warga non muslim. Di dukuh Patihan sudah menjadi hal yang lumrah bila ada warga non muslim berkunjung pada saat Hari Raya Idul Fitri, begitupun sebaliknya warga non muslim juga sangat antusias menyambut tamu yang datang, mereka bahkan ikut menyiapkan suguhan khas lebaran.

d. Upacara Pemakaman



**Gambar 1. Makam Kuno Dukuh Pelatihan**  
(Sumber: Hasil Observasi, 2022)

Mengingat masyarakat dukuh Patihan yang terdiri dari berbagai penganut agama (Islam, Kristen, Buddha, Katolik). Upacara pemakaman di dukuh Patihan di lakukan dengan mengedepankan sikap toleransi, yakni ketika ada warga yang meninggal meskipun berbeda agama mereka tetap melayat dan menghadiri acara pemakaman, serta mengikuti acara kirim do'a yang diadakan di kediaman warga lintas agama. Bahkan di dukuh Patihan ada makam kuno yang digabung antara agama muslim dan non muslim. Selain itu, di dukuh Patihan ada sebuah mushola yang secara sukarela, menyiarkan kematian warga lintas agama. Mushola ini adalah Mushola Nurul Ibad.



**Gambar 2.** Musholla Nurul Ibad  
(Sumber: Hasil Observasi, 2022)

#### 4. SIMPULAN

Warga dukuh Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus menganut berbagai agama (Islam, Kristen, Buddha, Katolik). Warga dukuh Patihan telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti disiplin, komunikasi yang baik, dan sikap saling mendengarkan. Nilai-nilai ini menjadi pondasi kuat dalam mencegah konflik dan membangun hubungan yang harmonis. Penggunaan strategi peringatan dini, respon sistematis, dan upaya membangun kepercayaan masyarakat merupakan langkah-langkah proaktif yang efektif dalam menjaga kerukunan.

Kearifan lokal di dukuh Patihan telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Hal ini terlihat dari berbagai contoh nyata seperti partisipasi lintas agama dalam kegiatan sosial, saling berkunjung saat hari raya, dan adanya tempat ibadah yang terbuka untuk semua. Tradisi-tradisi seperti Maulid, Bari'an, perayaan Lebaran, dan upacara pemakaman telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, berbagi, dan menghormati perbedaan. Tradisi-tradisi ini telah terintegrasi dengan nilai-nilai toleransi sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Maulana Mas'udi, Muhammad. "Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Surabaya." *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4 (2018).

Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema

Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal" 5, no. September (2018): 16–31.

Riswandari, Ninuk. *Keberagaman SARA Di Indonesia*. Malang, 2020.

Setyorini, Wahyu. "INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (DESA GUMENG KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR)." *Jurnal UNESA* 08, no. 1995 (2020).

Wafa, Muhammad. "Tradisi Bari'an Sebagai Bentuk Kirim Do'a Dan Tolak Bala Masyarakat Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus (Kajian Living Hadis)," 2023, 1–2. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/9860>.

Widoyo, Heru. "Keberagaman Agama Di Indonesia." BINUS UNIVERSITY, 2022. <https://binus.ac.id/character-building/2022/03/keberagaman-agama-di-indonesia/>.